

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI  
WANITA BEKERJA SEKTOR INFORMAL DI  
KOTA BENGKULU



SKRIPSI

OLEH  
CICA PURNAMA  
NPM : C1A010013

UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
2013

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI  
WANITA BEKERJA SEKTOR INFORMAL DI  
KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Bengkulu  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana

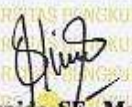
**OLEH  
CICA PURNAMA  
NPM : C1A010013**

**UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
2013**

**Skripsi oleh Cica Purnama**  
**Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji**

**Bengkulu, 27 November 2013**

**Pembimbing**

  
**Yusnida, SE., Msi**

**NIP. 19611222 198803 2 002**

**Mengetahui :**

**Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

  
**Yusnida, SE., Msi**

**NIP. 19611222 198803 2 002**



**Skripsi oleh Cica Puraama ini**

**Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari Rabu, 4 Desember 2013**

**Bengkulu, 4 Desember 2013**

**Dewan Penguji**

**Ketua,**



**Dra. Handoko Hadiyanto, MS.Ph.D**  
**NIP 19590616 198603 1 027**

**Sekretaris**



**Yussida SE, M.Si**  
**NIP 19611222 198803 2 002**

**Anggota**



**Roosemarina A. Rambe, SE, MM**  
**NIP 19710829 199702 2 001**

**Mengetahui :**  
**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu**



**Prof. Lizar Alfansi, SE, MBA, Ph.D**  
**NIP 19640601 198903 1 005**

# MOTTO

- ✓ Tak ada kerja keras dan do'a yang memberikan hasil sia-sia.

(Cica)

- ✓ Rjdh kedua orang tua adalah kunci keberhasilan.

(Cica)

- ✓ Seberat apapun beban dalam diri, mampu kusembunyikan hanya untuk menjaga senyuman kedua orang tua.

(Cica)

- ✓ Keterpurukkan mengajarkan bahwa kita mampu berdiri dan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani kehidupan.

(Cica)

- ✓ Sahabat terbaik adalah dia yang tetap bertahan bersama kita ketika seribu masalah datang menguji.

(Cica)

- ✓ Jangan sia-siakan kesempatan untuk memperoleh nilai terbaik di masa kuliah karena waktu tak kan pernah berhenti ataupun menunggu untuk apa yang akan kita perbaiki.

(Cica)

- ✓ Jangan pernah menilai seseorang hanya dari kulit luarnya, tanpa tahu isi yang sebenarnya.

(Cica)

- ✓ Kekecewaan dari pengalaman mengajarkan arti sebuah kedewasaan.

(Cica)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Kedua orangtuaku tercinta (Sofian Hadi dan Yulisti) yang tak pernah henti berdo'a, memberiku semangat, materi, dan kasih sayang serta keringat demi keberhasilanku, terimakasih untuk segalanya.
- Saudara-saudaraku (Dang Eka Syaputra SKM, Ayuk Shinta Lestari S.Pd, dan adekku Kiki Surisman) terimakasih atas semangat dan do'anya.
- Sahabat terbaikku yang telah menemaniku 15,5 tahun lamanya (Grasia Renata Lingga) terimakasih untuk do'a, semangat, dan air

matamu yang selalu ada ketika aku membutuhkanmu.

- Sahabatku (Enda, Aris, Andrian) terimakasih atas bantuan dan suka duka yang telah kita lewati bersama.
- Almamaterku.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai bagian tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, 4 Desember 2013



Cica Purnama



## **ABSTRACT**

### ***ANALYSIS OF FACTORS WHICH INFLUENCE LEVEL OF WOMEN'S PARTICIPATION WORK IN INFORMAL SECTOR AT BENGKULU CITY***

**Cica Purnama<sup>1</sup>**

**Yusnida<sup>2</sup>**

*The objective of this research is to know the influence of women's income, age, husband's income, educational level, and number of dependents toward the allocation of women's work hour. This research employs primary data with interview and distribution questionnaire to 50 samples in Pasar Minggu and Pasar Panorama. The analytical tool used is multiple linear regression analysis to analyze the influence between independent variables and dependent variable. The regression equation estimated :*

$$Y = 41,804 + 0,00001553X_1 - 0,273X_2 + 0,00001494X_3 - 0,031X_4 + 7,318X_5$$

*The result shows that women's income ( $X_1$ ), age ( $X_2$ ), husband's income ( $X_3$ ), educational level ( $X_4$ ), and number of dependents ( $X_5$ ) influence toward the allocation of women's work hour ( $Y$ ) significantly, based on  $F$ -test. But based  $t$ -test shows that women's income ( $t_{count} = 2,597$ ), husband's income ( $t_{count} = 2,346$ ) and number of dependents variable ( $t_{count} = 7,870$ ) with value of  $t_{table} = 1,68$  and  $\alpha = 5\%$ , shows that  $t_{count} > t_{table}$ , its mean have significant influence toward the allocation of women's work hour variable, but different with the educational level ( $t_{count} = -0,104$ ) and age variable ( $t_{count} = -1,56$ )  $< t_{table} = 1,68$ , so its mean not significant.*

*Keywords : women's income, age, husband's income, educational level, and number of dependents, and the allocation of women's work hour.*

<sup>1</sup>Student of Faculty of Economic and Business, University of Bengkulu

<sup>2</sup>Skripsi Supervisor

## **RINGKASAN**

### **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI WANITA BEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KOTA BENGKULU**

Cica Purnama<sup>1</sup>  
Yusnida<sup>2</sup>

Tenaga kerja merupakan faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi. Trend Angkatan kerja wanita di Bengkulu selalu meningkat dari periode 2006-2011, sehingga perlu diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja. Ketidakmampuan sektor formal menyerap angkatan kerja menjadikan sektor informal sebagai penyelamat. Persoalan umum yang dihadapi kebanyakan wanita dalam kaitannya dengan lapangan pekerjaan adalah sulitnya mendapat pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang layak karena kualitas sumber daya manusia masih rendah. Tenaga kerja wanita yang sudah menikah di Kota Bengkulu banyak bekerja pada sektor perdagangan yaitu sebagai pedagang di pasar minggu dan pasar panorama berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, mereka bekerja dengan berbagai alasan tertentu, walaupun mencari nafkah bukan kewajiban mereka, namun tidak jarang pendapatan wanita menjadi penunjang utama ekonomi keluarga. Selain faktor ekonomi terdapat motivasi bekerja yang berbeda antara wanita yang sudah menikah baik dari kalangan ekonomi rendah, menengah, ataupun ekonomi tinggi. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji faktor apa saja yang mempengaruhi wanita yang sudah menikah di Kota Bengkulu ikut berpartisipasi bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor pendapatan, umur, pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan terhadap alokasi jam kerja wanita.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dipandu dengan kusioner. Penyebaran kusioner kepada 50 responden yang bekerja sebagai pedagang di pasar minggu dan pasar panorama Kota Bengkulu. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda beserta pengujiannya.

Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian, diperoleh persamaan regresi :

$$Y = 41,804 + 0,00001553X_1 - 0,273X_2 + 0,00001494X_3 - 0,031X_4 + 7,318X_5$$

Besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,81, nilai ini berarti bahwa besar kecilnya nilai variabel pendapatan responden, umur, pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan

jumlah tanggungan dalam menentukan variasi naik turunnya nilai variabel alokasi jam kerja wanita sebesar 81%. Sedangkan sisanya sebesar 19% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data menggunakan uji-t memperlihatkan bahwa variabel pendapatan responden memiliki nilai  $t_{hitung} = 2,596$ , pendapatan suami ( $t_{hitung} = 2,346$ ), dan jumlah tanggungan ( $t_{hitung} = 7,870$ ) dan  $t_{tabel} = 1,68$ , sehingga nilai  $t_{hitung}$  ketiga variabel  $> t_{tabel}$  yang berarti berpengaruh signifikan terhadap alokasi jam kerja wanita sedangkan untuk variabel umur ( $t_{hitung} = -1,568$ ) dan tingkat pendidikan ( $t_{hitung} = -0,104$ ) sehingga nilai  $t_{hitung}$  kedua variabel ini  $<$  nilai  $t_{tabel}$  yang berarti untuk kedua variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi jam kerja wanita pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan uji F, secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu alokasi jam kerja wanita.

Kata Kunci : Pendapatan, Umur, Pendapatan Suami, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan, dan Alokasi Jam Kerja wanita.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Wanita Bekerja Sektor Informal Di Kota Bengkulu”. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.

Dalam penulisan skripsi ini banyak mendapat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Yusnida, SE, M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini dan sebagai ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.
2. Tim penguji skripsi yang bersedia memberikan masukan yang berguna yaitu Bapak Drs. Handoko Hadiyanto, MS, Ph.D. Dan Ibu Roosemarina Anggraini Rambe, SE, MM dan sebagai sekretaris Jurusan Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.
3. Ibu Armelly, SE, Msi sebagai pembimbing akademik yang telah membantu penulis dalam kegiatan perkuliahan.
4. Para dosen Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi yang bermanfaat selama proses perkuliahan kepada penulis.
5. Para pegawai atau staf Fakultas yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini (Mbak Nita, Ayuk Lili, Kak Putra, Kak Ipul, kak Berry dll).
6. Para pegawai di PTUN Pasar Minggu dan Pasar Panorama yang telah memberikan data penelitian.
7. Teman – teman Ekonomi Pembangunan angkatan 2010.



Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan adanya masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bengkulu, 4 Desember 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL SKRIPSI .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
ABSTRACT .....	v
RINGKASAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup penelitian .....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK) Wanita ..	9
2.1.2 Teori Penawaran Tenaga Kerja .....	11
2.1.3 Definisi Angkatan kerja .....	13
2.1.4 Partisipasi Wanita Bekerja .....	14
2.1.5 Kesempatan Kerja Bagi Wanita .....	16
2.1.6 Konsep Curahan Waktu .....	16
2.1.7 Pengertian Sektor Informal .....	17
2.1.8 Upah .....	19
2.1.9 Umur .....	21
2.1.10 Pendapatan Suami .....	22
2.1.11 Tingkat Pendidikan .....	23
2.1.12 Jumlah Tanggungan Keluarga .....	25
2.2 Penelitian Terdahulu .....	26
2.3 Kerangka Analisis .....	28
2.4 Hipotesis .....	28
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian .....	29
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	29
3.3 Definisi Operasional .....	29
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	30
3.5 Metode Pengambilan Sampel .....	30

3.6	Metode Analisis .....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian .....	34
4.1.1	Deskripsi Data .....	34
4.1.2	Hasil Perhitungan dan Interpretasi Data .....	44
4.2	Pembahasan .....	47
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan .....	59
5.2	Saran .....	59
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

## DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.1	Persentase Penduduk yang Termasuk Angkatan Kerja di Kota Bengkulu dari Tahun 2006 – 2011 .....	2
1.2	Jumlah Pencari Kerja Terdaftar Tahun 2008 – 2012 Di Kota Bengkulu.....	3
1.3	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Bengkulu dari Tahun 1995-2010..	6
4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kota Bengkulu .....	34
4.2	Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kota Bengkulu, 2008 – 2011 .....	35
4.3	Responden Menurut Pendapatan .....	36
4.4	Responden Menurut Umur .....	38
4.5	Responden Menurut Pendapatan Suami .....	38
4.6	Responden Menurut Tingkat Pendidikan .....	40
4.7	Responden Menurut Jumlah Tanggungan .....	40
4.8	Responden Menurut Jam Kerja .....	41
4.9	Responden Menurut Jenis Pekerjaan Suami .....	42
4.10	Responden Menurut Jenis Dagangan .....	43
4.11	Hasil Analisis Regresi Coefficients .....	44
4.12	Tabel Anova .....	45
4.13	Hubungan Pendapatan Terhadap Alokasi Jam kerja Wanita .....	49
4.14	Hubungan Umur Terhadap Alokasi Jam Kerja Wanita .....	51
4.15	Hubungan Pendapatan Suami Terhadap Alokasi Jam kerja .....	53
4.16	Hubungan Tingkat pendidikan Terhadap Alokasi Jam Kerja .....	55
4.17	Hubungan Jumlah Tanggungan Terhadap Alokasi Jam kerja .....	57



## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.1	Persentase Penduduk yang Termasuk Angkatan Kerja di Kota Bengkulu dari Tahun 2006 – 2011 .....	2
2.1	Kurva Penawaran Tenaga Kerja melengkung Kebelakang ....	12
2.2	Kerangka Analisis .....	28

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Kusioner .....	65
2	Data Responden Berdasarkan Masing-Masing Pasar .....	67
3	Data Mentah responden .....	69
4	Hasil Pengolahan Data .....	71
5	Surat Izin Penelitian .....	73
6	Tabel t .....	75
7	Tabel F .....	76

## **BAB IPENDAHULUAN**

### **1.1 . Latar Belakang**

Tenaga kerja merupakan faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan dan jumlah penduduk yang besar akan menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Selain itu kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi (Swasono dan Sulistyaningsih, 1987 : 10). Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya (Sukirno, 1997 : 10).

Ada empat faktor produksi yang kita ketahui yaitu : Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia atau tenaga kerja, Modal dan Kewirausahaan. Dari keempat faktor produksi tersebut, yang paling berperan penting yaitu faktor produksi tenaga kerja karena tenaga kerjalah yang menjalankan kegiatan produksi tersebut. Dengan tenaga kerja yang memiliki kualitas tinggi maka akan menghasilkan produksi yang tinggi pula. Sehingga diperlukan perbaikan kualitas sumber daya manusianya terutama memperbaiki kualitas tenaga kerja wanita yang mulai banyak masuk ke pasar kerja pada era modern ini.

Mulai banyaknya wanita yang memasuki pasar kerja menjadi perhatian tersendiri, mereka bekerja dengan berbagai alasan tertentu yang salah satunya ingin menambah penghasilan keluarga bagi mereka yang sudah menikah. Sehingga sangat perlu ada peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk wanita khususnya agar jenis pekerjaan yang mereka peroleh cukup baik. Hal itu bisa dilakukan dengan cara perbaikan jenjang pendidikan yang sama tingginya dengan

laki-laki ataupun pelatihan tertentu. Dengan semakin banyaknya wanita bekerja maka akan mempengaruhi perekonomian bangsa melalui produktivitas yang mereka hasilkan.

Tabel 1.1. Persentase Penduduk yang Termasuk Angkatan Kerja di Kota Bengkulu dari Tahun 2006 - 2011

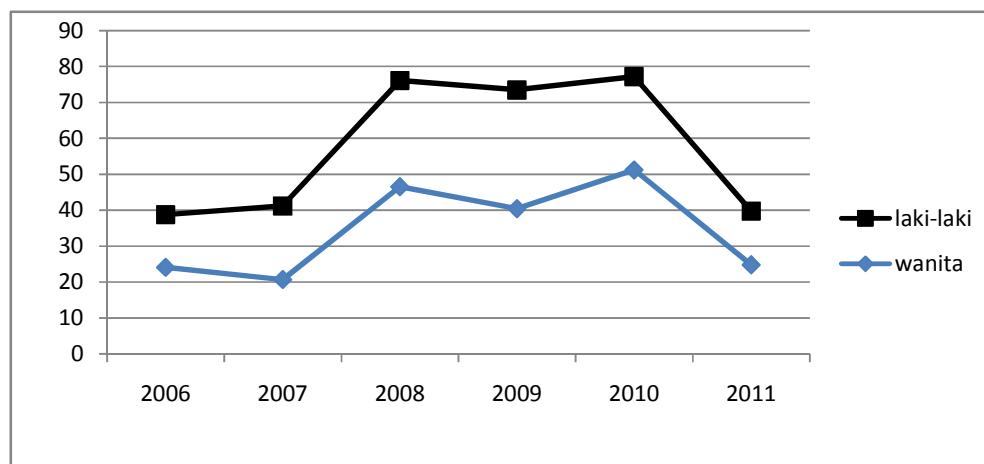
Tahun	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Wanita
	%	%
2006	38,8	24,1
2007	41,2	20,7
2008	76,1	46,5
2009	73,5	40,4
2010	77,2	51,2
2011	39,8	24,8

Sumber : Kota Bengkulu Dalam Angka, BPS Propinsi Bengkulu (Data diolah)

Data ini bisa dilihat seperti Gambar 1.1.

Gambar 1.1. Persentase Penduduk yang Termasuk Angkatan Kerja di Kota Bengkulu dari Tahun 2006 - 2011

Persen



Sumber : Kota Bengkulu Dalam Angka, BPS Propinsi Bengkulu (Data diolah)



Dari data pada Tabel 1.1 diketahui bahwa angkatan kerja laki-laki lebih banyak dibandingkan angkatan kerja wanita, walaupun begitu terlihat trend angkatan kerja wanita meningkat dari periode 2006 hingga 2011.

Dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja perlu diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja, namun penyerapan tenaga kerja di sektor formal masih rendah sehingga menyebabkan pengangguran. Ketidakmampuan sektor formal menampung angkatan kerja telah menjadikan sektor informal sebagai penyelamat.

Tabel 1.2. Jumlah Pencari Kerja Terdaftar Tahun 2008 – 2012 Di Kota Bengkulu

Tahun	Jumlah Pencari Kerja	
	Laki – laki	Wanita
2008	2407	2385
2009	2095	2312
2010	2965	2309
2011	422	324
2012	883	797

Sumber Data : Disnaker Kota Bengkulu 2008 – 2012

Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pencari kerja di Kota Bengkulu yang jumlahnya sangat besar dari tahun 2008 hingga tahun 2009 baik laki-laki maupun wanita, jika sektor formal tidak mampu menyerap besarnya pencari kerja ini maka akan meningkatkan pengangguran, sehingga dibutuhkan sektor informal sebagai salah satu kegiatan usaha yang bisa menjadi solusi dari permasalahan ini.

Pada umumnya angkatan kerja yang berusaha di sektor informal ini sebagian besar bekerja sebagai pedagang. Baik pedagang yang memiliki modal usaha cukup besar maupun pedagang yang memiliki usaha terbatas atau pengecer. Pedagang dalam sektor informal dikategorikan sebagai pedagang yang mempunyai modal rendah, jam kerja panjang, dengan tingkat pendidikan rendah (Widarti, 1985 : 35). Persoalan umum yang dihadapi oleh kebanyakan wanita terutama dalam kaitannya dengan lapangan pekerjaannya adalah sulitnya

mendapatkan pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang layak. Hal ini juga diperburuk dengan masih lemahnya kualitas SDM yang mengakibatkan posisi strategis wanita dalam sektor formal dan informal masih belum sesuai dengan harapan. Informasi di lapangan menunjukkan bahwa profil wanita perkotaan di sektor informal umumnya sebagai swakarya sebanyak 40%, disusul di tempat kedua sebagai pegawai sebanyak 30%, tenaga keluarga sebanyak 20% dan hanya 10% sebagai majikan. Sektor informal umumnya banyak menyerap tenaga kerja wanita yang kurang terampil, khususnya pada sektor perdagangan kota (Hidayat, 1986 dalam Kurniati, 2012).

Begitu pula dengan keadaan di Kota Bengkulu, sektor perdagangan menjadi peluang pekerjaan yang banyak dimasuki oleh para pekerja wanita yang sudah menikah karena sektor ini tidak memiliki aturan yang mengikat dan jam kerja bisa disesuaikan oleh para pekerja. Berdasarkan hasil pra survey lokasi penelitian diketahui bahwa proporsi jumlah pedagang di pasar minggu dan pasar panorama didominasi oleh wanita dibandingkan dengan pedagang laki-laki, terkhusus wanita berstatus sudah menikah. Alasan ekonomi rumah tangga menjadi faktor utama para wanita ini bekerja, walaupun pada dasarnya wanita tidak diwajibkan untuk bekerja karena tanggungjawab suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga tapi tidak jarang pendapatan wanita bisa menjadi penunjang utama ekonomi keluarga. Masih banyak faktor lain yang membuat wanita yang sudah menikah untuk bekerja seperti dari kalangan ekonomi tinggi hanya ingin menghabiskan waktu luang ataupun sekedar untuk kepuasan pribadi, dan berbeda dengan wanita yang berasal dari status ekonomi menengah dan ekonomi rendah.

Menurut Simanjuntak (1998 : 27 dan 46) partisipasi wanita bekerja dalam kegiatan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : pendapatan rumah tangga, pendidikan, umur, upah, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, jenis kelamin, pergeseran nilai budaya, lingkungan tempat tinggal, serta kegiatan ekonomi. Sedangkan menurut Hastuti (2004), tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara sosial maupun

demografi serta ekonomi. Faktor-faktor tersebut antara lain: umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, pendapatan dan agama (dalam Damayanti, 2011).

Tingkat pendapatan suami mempunyai pengaruh terhadap partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi, umumnya wanita dari status ekonomi rendah memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dari pada wanita yang berasal dari status ekonomi menengah atas. Hal ini disebabkan oleh kehidupan yang sulit terutama pada keluarga yang tidak mampu. Akan mendorong lebih banyak keinginan bagi wanita untuk mencari nafkah tambahan keluarga guna mencukupi kebutuhan sehari-hari (Swasono dan Ningsih, 1983 : 121). Kesulitan ekonomi memaksa kaum wanita dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik (pekerjaan yang seharusnya dilakukan menurut kodrat wanita). Keterlibatan wanita dalam pasar tenaga kerja didorong oleh pengaruh faktor kesulitan ekonomi keluarga, selain adanya faktor kesempatan kerja (Nilakusmawati, 2010)

Seperti yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1998 : 48) bahwa umur juga berpengaruh terhadap partisipasi wanita bekerja, dengan umur produktif mereka akan masuk ke pasar kerja dan tidak mampu untuk ditahan keberadaan mereka di pasar kerja sehingga partisipasi wanita bekerja akan meningkat.

Faktor lain yang mempengaruhi partisipasi wanita yaitu tingkat pendidikan. Majunya pendidikan akan memberi andil pada meningkatnya partisipasi angkatan kerja wanita (Sajogyo, 1983 : 132). Hal ini dikatakan pula oleh Anwar dan Azis (1990:22) bahwa meningkatnya pendidikan kaum wanita lebih memungkinkan kaum wanita berpartisipasi dalam ketenagakerjaan. Menurut Boserup (1984 : 126), pendidikan akan memperbaiki status, kemampuan dan keahlian seorang wanita. Hal ini meningkatkan permintaan terhadap jasa-jasanya di pasar tenaga kerja. Dampak pendidikan sangat besar terhadap wanita, karena pendidikan akan merubah nasib wanita menjadi jauh lebih baik. Melalui kecerdasan yang mereka

miliki menjadi modal utama dalam mencari kerja. Dengan pendidikan yang baik wanita tidak ingin hanya berdiam diri sebagai ibu rumah tangga, tapi ingin mengaktualisasikan diri dalam dunia kerja.

Tabel 1.3. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Bengkulu dari Tahun 1995-2010

Tahun	Pendidikan terakhir	
	SLTA	Diploma + Universitas
	%	%
1995	29,9	18,1
2000	33,3	11,5
2006	40,23	18,2
2010	41,7	18,2

Sumber : Kota Bengkulu dalam Angka 1996-2011, BPS Propinsi Bengkulu

Dari data pada Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa pendidikan penduduk di Kota Bengkulu meningkat selama periode 1995 hingga 2010. Hal itu terlihat dari trend penduduk yang berpendidikan SLTA dan perguruan tinggi semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Kota Bengkulu semakin membaik. Peningkatan pendidikan penduduk di Kota Bengkulu sejalan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja wanita yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 dan Gambar 1.1. Keadaan ini sesuai dengan teori penawaran tenaga kerja yaitu dengan meningkatnya pendidikan akan meningkatkan partisipasi wanita bekerja.

Jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja wanita dapat mempengaruhi alokasi jumlah jam kerjanya, dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung maka seseorang akan cenderung untuk menambah jumlah jam kerjanya karena kebutuhan hidup yang harus dipenuhi semakin besar sehingga tenaga kerja wanita harus menambah jumlah jam kerjanya. Seperti yang dikemukakan oleh (Becker, 1985) bahwa wanita bekerja yang berkeluarga dan mempunyai anak di duga kurang mempunyai semangat dan intensitas untuk

bekerja lebih keras dikarenakan pertimbangan tanggungjawab keluarga lebih utama (dalam Kurniati, 2011).

Dari data dan uraian masing-masing variabel di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang masalah ketenagakerjaan dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Wanita Bekerja Sektor Informal di Kota Bengkulu”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka pokok permasalahan peneliti ini adalah bagaimana pengaruh faktor pendapatan, umur, pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan terhadap berapa banyak waktu yang dialokasikan wanita menikah untuk bekerja.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor pendapatan, umur, pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan terhadap berapa banyak waktu yang dialokasikan wanita menikah untuk bekerja.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai pengembangan wawasan mahasiswa yang tertarik dalam membicarakan masalah partisipasi wanita bekerja sektor informal di Kota Bengkulu.
2. Sebagai referensi bagi penelitian ditahun-tahun mendatang.
3. Dapat menjadi masukan bagi instansi terkait dalam menelaah atau mengkaji kasus yang berkaitan dengan keikutsertaan wanita dalam berbagai kegiatan ekonomi.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini membahas tentang besarnya pengaruh pendapatan, umur, pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan, terhadap berapa banyak waktu yang dialokasikan seorang wanita yang sudah menikah untuk bekerja pada sektor informal yaitu sebagai pedagang (pasar minggu dan pasar panorama) di Kota Bengkulu.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Landasan Teori**

#### **2.1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita**

Ukuran angkatan kerja ( $L$ ) tergantung pada ukuran jumlah penduduk yang berusia layak kerja, yaitu  $p$ , dan keseluruhan tingkat partisipasi angkatan kerja  $L/P$ , persentase penduduk yang berusia layak kerja yang memilih untuk ikut dalam angkatan kerja :  $L = P (L/P)$ . Perubahan dalam ukuran angkatan kerja dalam jangka pendek didominasi oleh perubahan-perubahan dalam keseluruhan tingkat partisipasi angkatan kerja. Perubahan-perubahan dalam keseluruhan tingkat partisipasi angkatan kerja terpusat dikalangan kelompok-kelompok tertentu di dalam kalangan penduduk yang berusia layak kerja. Jumlah pekerja seperti sejumlah kaum wanita yang telah menikah, mahasiswa-mahasiswa, dan sebagian orang-orang yang pensiunan, memasuki angkatan kerja apabila upah mengalami kenaikan dan prospek lowongan kerja pada umumnya mengalami kemajuan. Individu-individu seperti ini yang partisipasi angkatan kerjanya bersifat terputus-putus, dikenal dengan istilah pekerja sekunder (Arfida, 2003 : 98-99).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988 : 650) definisi partisipasi adalah keikutsertaan. Jadi partisipasi wanita bekerja yaitu keikutsertaan wanita untuk melakukan suatu pekerjaan dengan berbagai alasan tertentu.

Menurut Mantra ( 1985 : 91) tingkat partisipasi angkatan kerja yaitu perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja (umur 10 tahun ke atas). Dengan demikian tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan proporsi tenaga kerja yang aktif secara ekonomi. Sehingga semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja, maka akan semakin besar proporsi tenaga kerja yang aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi guna memperoleh kesejahteraan. Tingkat partisipasi angkatan kerja menggambarkan penyediaan atau *supply* tenaga kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja dan penyediaan tenaga kerja bergerak searah. Dengan

kata lain semakin tinggi tingkat partisipasi kerja semakin besar penyediaan tenaga kerja (Simanjuntak, 1998 : 66).

Partisipasi wanita dalam angkatan kerja (kegiatan ekonomi) dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh berbagai faktor demografis, sosial, dan ekonomi (Bakir dan Manning, 1984). Faktor-faktor tersebut antara lain adalah daerah tempat tinggal (kota dan desa), pendidikan, struktur umur, status perkawinan, jumlah penduduk dalam usia kerja, jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga dan bersekolah, tingkat pendapatan dan kegiatan ekonomi pada umumnya. Pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap laki-laki tidaklah besar karena tugas utama laki-laki adalah mencari nafkah, sehingga saat usia kerja laki-laki aktif bekerja. Berbeda dengan laki-laki, fungsi utama wanita adalah sebagai istri atau ibu, tugas mereka adalah mengurus rumah tangga, mendidik dan membesarkan anak. Karena itu partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Hardono dan Nurwitri (1986 : 29) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mendorong partisipasi wanita (ibu rumah tangga) untuk bekerja adalah :

1. Karena keharusan ekonomi, dengan bekerja memungkinkan seorang wanita dapat menambah pendapatan rumah tangga, sehingga dapat menambah kekurangan sehari-hari.
2. Ditunjang oleh adanya kesempatan mendapatkan pendidikan yang sejajar dengan laki-laki serta tersedianya waktu luang dengan jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit.
3. Karena pembangunan memerlukan tenaga kerja wanita dan merupakan sumber daya manusia.

Banyaknya kaum wanita bekerja di luar rumah merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Karena itu, masyarakat kita tidak bisa menolak gejala tersebut. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang mendorong partisipasi wanita bekerja karena penghasilan orang tuanya atau suaminya tidak mencukupi.



Berdasarkan teori-teori di atas, disimpulkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja wanita adalah keikutsertaan wanita untuk bekerja dan mengalokasikan waktunya dengan berbagai pertimbangan alasan tertentu yang terutama karena alasan menambah pendapatan keluarga ataupun karena pendidikan yang tinggi.

### **2.1.2. Teori Penawaran Tenaga Kerja**

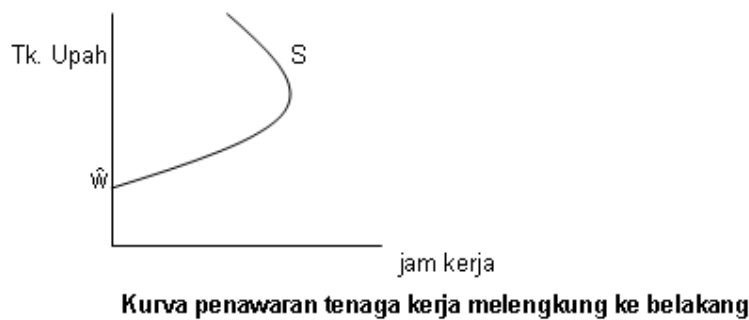
Menurut Simanjuntak (1998 : 87) bahwa besarnya waktu yang disediakan atau dialokasikan oleh seseorang untuk bekerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Hingga tingkat upah tertentu penyediaan waktu kerja dari seseorang bertambah bila tingkat upah mi peningkat (garis S1-S2) setelah mencapai tingkat upah tertentu (wb) pertambahan upah lebih lanjut justru akan mengurangi waktu yang disediakan oleh seseorang untuk bekerja (garis S2-S3). Hal ini disebut *backward bending supply* atau kurva penawaran yang berbelok ke belakang.

Hubungan antara jam kerja dan tingkat upah disebut kurva penawaran tenaga kerja. Fungsi penawaran tenaga kerja dapat ditulis sebagai berikut :  $H = f(w)$ , jam kerja (H) merupakan fungsi dari upah (w). Menurut Becker (1976) kepuasan individu dapat diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*), sedang kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontrofersi dari *leisure* menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan (dalam Kurniati, 2012).

Pada gambar (2.1) dapat kita lihat bahwa pekerja tidak akan bekerja jika upah yang ditawarkan dibawah upah reservasi yang sebesar w. Seseorang akan mulai memasuki pasar kerja jika upah yang ditawarkan melebihi dari upah reservasi. Pada tingkat upah diatas upah reservasi, kurva penawaran tenaga kerja memiliki slope positif, namun pada titik tertentu, situasi berubah dan jumlah jam kerja yang ditawarkan semakin berkurang pada saat upah meningkat yang mengakibatkan slope kurva penaawaran tenaga kerja menjadi negatif. Kurva ini disebut kurva

penawaran tenaga kerja melengkung ke belakang (*backward bending labour supply curve*).

Gambar 2.1.



*Sumber:* Borjas, George J. *Labour Economics*, 2000.

Tingkat upah yang terlalu tinggi hanya akan membuat pekerja mengurangi jumlah jam kerja, namun pendapatan yang diterimanya mungkin lebih tinggi karena walaupun jumlah jam kerja lebih sedikit namun gaji lebih besar yang memungkinkan pendapatannya lebih besar pula (Handoyo dan Sjafi'i, 2006 : 2.13).

Semakin tinggi tingkat upah maka semakin mendorong masyarakat untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Masyarakat yang mulanya tidak ingin bekerja pada tingkat upah yang rendah akan bersedia bekerja dan mulai mencari pekerjaan pada tingkat upah yang ditawarkan lebih tinggi. Di lain pihak dengan tuntutan kebutuhan hidup yang mahal dan tinggi serta tuntutan gaya hidup membuat masyarakat tetap ingin bekerja sehingga peranan tingkat upah dalam mempengaruhi kemauan masyarakat bekerja masih cukup besar.

Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada 1) jumlah penduduk, 2) persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan

kerja, dan 3) jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Lebih lanjut masing-masing dari ketiga komponen ini dari jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan tergantung pada upah pasar (Arfida, 2003 : 64).

Simanjuntak (1998 : 27) menyatakan bahwa penawaran tenaga kerja mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dan pengertian kualitas usaha kerja yang diberikan. Secara umum penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah penduduk, tenaga kerja, upah, jam kerja, pendidikan, produktifitas, dan lain-lain.

Menurut Suroto (1991 : 22) persediaan tenaga kerja adalah istilah yang biasanya juga belum dihubungkan dengan faktor upah. Sedangkan dalam istilah penawaran tenaga kerja sudah ikut dipertimbangkan faktor upah. Dalam hal ini pencari kerja bersedia menerima pekerjaan dan menawarkan tenaganya apabila diberikan upah yang sesuai setiap waktunya.

Jadi disimpulkan bahwa penawaran tenaga kerja merupakan besarnya waktu yang dialokasikan oleh tenaga kerja untuk bekerja yang dipengaruhi oleh besarnya tingkat upah. Karena jam kerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan maka akan semakin mendorong masyarakat masuk dalam pasar kerja.

### **2.1.3. Definisi Angkatan Kerja**

Konsep angkatan kerja yang pertama adalah dengan pendekatan *Labor Force*. Pendekatan ini didasarkan dengan jalan mengamati penduduk yang tergolong aktif secara ekonomis. Pendekatan *Labor Force* membedakan antara mereka yang termasuk angkatan kerja dan yang bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja dalam konsep ini adalah orang yang bekerja dan yang mencari kerja (Simanjuntak 1998 : 3). Konsep angkatan kerja yang paling luas adalah angkatan kerja menyeluruh atau total *labor force* yang dirumuskan sebagai keseluruhan angkatan kerja dari semua individu yang tidak dilembagakan berusia 16 tahun

atau lebih tua dalam satu minggu, termasuk angkatan militer, baik yang tenaganya digunakan, maupun tidak digunakan (Arfida, 2003 : 99).

Di Indonesia untuk mengukur besarnya angkatan kerja telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan keadaan yang dianggap cocok dengan negara kita. Untuk memasukkan seseorang ke dalam penduduk usia kerja dipilih batas umur minimum 10 tahun dan tanpa batas umur maksimum (Simanjuntak, 1985 : 2). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk suatu kelompok penduduk tertentu, seperti kelompok laki-laki, kelompok wanita di kota, kelompok tenaga terdidik, kelompok umur 10-14 tahun di desa dan lain-lain (Simanjuntak, 1985 : 36).

Jadi diketahui bahwa angkatan kerja merupakan orang-orang yang bekerja dan yang mencari kerja karena mereka aktif dalam kegiatan ekonomi. Angkatan kerja memiliki batas usia minimum tertentu yang ditentukan oleh lembaga tertentu yang berwenang.

#### **2.1.4. Partisipasi Wanita Bekerja**

Perubahan dalam struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan biasanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Dahri (1992 : 29) menyatakan bahwa seorang wanita yang karena penghasilan orang tuanya atau suaminya tidak mencukupi terpaksa turut bekerja.

Partisipasi wanita bekerja adalah ikut sertanya kaum wanita untuk bekerja di luar rumah. Sebagai tenaga kerja, dalam berprofesi atau berwiraswasta dan sebagainya, untuk mengusahakan atau menambah penghasilan bagi keluarga, dan bagi wanita yang terpelajar untuk menjalankan karir masing-masing (Soewondo, 1998 : 307)

Nurwitri (1996 : 29) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mendorong wanita bekerja adalah :

1. Karena keharusan ekonomi dengan bekerja seorang wanita dapat menambah penghasilan rumah tangga, sehingga dapat mencukupi kekurangan sehari-hari.
2. Ditunjang oleh adanya kesempatan mendapatkan pendidikan yang sejajar dengan pria.
3. Karena pembangunan yang memerlukan tenaga kerja wanita dan merupakan sumber daya.

Fenomena wanita bekerja sudah terjadi dimulai dari era emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh RA Kartini hingga sekarang yang terdapat dari berbagai lapisan masyarakat yang dimulai dari masyarakat golongan bawah, menengah dan atas. Masyarakat golongan bawah bekerja untuk membantu ekonomi keluarga yang kurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sedangkan wanita golongan atas bekerja karena alasan karir dengan pendidikan tinggi atau untuk mengaktualisasikan diri mereka. Mangkuprawira (1994 : 43) mengatakan bahwa makin rendah lapisan ekonomi atau pendapatan, maka akan semakin tinggi alokasi waktu istri dan anak dalam mencari nafkah.

Secara teoritis terdapat hubungan antara erat antara jumlah jam kerja dan pendapatan, karena kenaikan tingkat pendapatan akan menghasilkan harga waktu sehingga sebagian orang cenderung menambah jam kerja untuk mendapatkan upah yang lebih besar. Pada sisi lain, bagi wanita dengan pendapatan yang tinggi cenderung akan mengurangi penggunaan alokasi waktu kegiatan kerja dan menambah waktu luangnya (Ballante dan Jackson : 1990).

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi wanita bekerja merupakan keikutsertaan seorang wanita dalam mengalokasikan waktunya untuk bekerja dengan berbagai alasan yang berbeda. Bagi wanita yang sudah memiliki keluarga, ikut berpartisipasi untuk bekerja dikarenakan penghasilan suami yang

belum cukup memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, namun alasan lain bagi wanita yang berpendidikan tinggi ingin bekerja yaitu karena ingin mengaktualisasikan diri mereka.

#### **2.1.5. Kesempatan Kerja Bagi Wanita**

Kesempatan kerja di definisikan sebagai peluang dunia kerja yang dapat dimasuki oleh setiap pencari kerja khususnya adalah wanita. Menurut Simanjuntak (1998 : 97) berpendapat bahwa kesempatan kerja adalah laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi.

#### **2.1.6. Konsep Curahan Waktu kerja**

Berdasarkan pada teori *utility* (kepuasan) dimana seorang konsumen akan memaksimumkan keupasaannya dengan mengkonsumsi barang atau jasa. Secara umum konsep tersebut dirumuskan dalam persamaan :

$$U = F(X_1, X_2)$$

Dari teori *utility* tersebut konsumen mengkonsumsi barang  $X_1$ ,  $X_2$  untuk mendapatkan kepuasan maksimum. Barang  $X_1$  dibeli dengan pendapatan yang diperoleh dari waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Dalam mengalokasikan waktu individu dihadapkan pada dua pilihan yaitu bekerja dan tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Berdasarkan fungsi *utility* di atas, maka secara sederhana hubungan tersebut dituliskan sebagai berikut :

(Layard dan Walter dalam Volda, 2006) :

$$\text{Max } U = F(Y, L)$$

Dimana :  $Y$  = pendapatan yang digunakan membeli barang

$L$  = waktu luang

Becker mengajukan bahwa rumah tangga mempunyai fungsi produksi tertentu yang dinyatakan dengan  $Z_i = f_i(X_i, T_i)$ . Di sini barang  $Z$  ditentukan oleh input dalam bentuk vektor barang  $X_i$ , dan vektor waktu  $T_i$ . Menggunakan konsep ini, kegiatan rumah tangga dipandang sebagai unit ekonomi yang melakukan dua kegiatan sekaligus, yaitu kegiatan produksi dan kegiatan konsumsi. Fungsi *utilitas* yang akan dimaksimumkan rumah tangga adalah mengkombinasikan berbagai

barang  $Z_i$  yang dapat dinyatakan dengan  $U = U(Z_1, \dots, Z_m)$ . Karena  $Z_i = f_i(X_i, T_i)$ , maka  $U = U(X_1, \dots, X_m, T_1, \dots, T_m)$ . Di dalam memaksimumkan fungsi *utilitas* tersebut, rumah tangga dihadapkan pada kendala anggaran  $g(Z_1, \dots, Z_m) = Z$ , dimana  $g$  adalah fungsi pengeluaran rumah tangga dan  $Z$  adalah maksimum sumber daya rumah tangga (Becker 1965).

Fungsi kepuasan rumah tangga yang dikemukakan Becker adalah :

$$U = U(Z_1, Z_2, \dots, Z_m) \dots \dots \dots (1)$$

dimana :  $Z_i$  = produk yang dihasilkan oleh rumah tangga (  $i = 1, 2, \dots m$ )

Produk yang dihasilkan rumah tangga merupakan fungsi dari :

$$Z_i = f_i(X_i, T_i) \dots \dots \dots (2)$$

dimana :  $X_i$  = barang dan jasa ke- $i$  yang dibeli di pasar

$T_i$  = waktu yang digunakan untuk menghasilkan barang  $Z$  ke- $i$

Dalam memaksimumkan kepuasannya, rumah tangga dibatasi oleh kendala anggaran dan kendala waktu yang terlihat pada kedua persamaan berikut ini :

$$\sum_1^m P_i X_i = I = V + T_w W \dots \dots \dots (3)$$

$$\sum_1^m T_i = T_c = T - T_w \dots \dots \dots (4)$$

dimana :  $P_i$  = harga barang dan jasa ke-  $i$  yang dibeli di pasar

$T_w$  = waktu yang dialokasikan untuk bekerja

$W$  = upah per unit  $T_w$

$V$  = pendapatan selain upah

$T_c$  = jumlah waktu yang digunakan untuk mengkonsumsi

$T$  = jumlah waktu yang tersedia

$V$  = pendapatan selain upah

$I$  = pendapatan rumah tangga

### 2.1.7. Pengertian Sektor Informal

Menurut (Muzakar, 2001 : 7) bahwa sektor informal dirincikan oleh sektor ekonomi marginal dengan kondisi nyata kegiatan sejumlah tenaga kerja yang umumnya kurang berpendidikan dan hanya mempunyai keterampilan. Berdasarkan kamus besar bahasa indonesia sektor informal adalah lingkungan usaha tidak resmi, lapangan pekerjaan yg diciptakan dan diusahakan sendiri oleh pencari kerja

atau unit usaha kecil yg melakukan kegiatan produksi, distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi mereka yang terlibat unit tersebut bekerja dengan keterbatasan, baik modal, fisik, tenaga, maupun keahlian.

Ciri-ciri usaha yang tergolong dalam sektor informal adalah :

1. Kegiatan usaha pada umumnya sederhana, tidak tergantung pada kerja sama banyak orang dan sistem pembagian kerja yang tidak begitu ketat. Dengan demikian, dapat dilakukan oleh perorangan atau keluarga, atau usaha bersama antara beberapa orang atas kepercayaan tanpa perjanjian tertulis.
2. Skala usaha relatif kecil, modal usaha, modal kerja, dan omzet penjualan pada umumnya kecil serta dapat dilakukan secara bertahap.
3. Usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai izin usaha seperti halnya dalam bentuk firma atau perseroan terbatas.
4. Untuk bekerja di sektor informal lebih mudah daripada di perusahaan formal. Seseorang dapat memulai dan melakukan sendiri usaha di sektor informal asal di ada keinginan dan kesediaan untuk bekerja. Seseorang relatif lebih mudah tergantung bekerja dengan orang lain di sektor informal, misalnya karena persahabatan atau hubungan keluarga, walaupun keikutsertaan seseorang tersebut mungkin tidak menambah hasil keseluruhan.
5. Tingkat penghasilan di sektor informal umumnya rendah walaupun tingkat keuntungan kadang-kadang cukup tinggi, akan tetapi karena omzet relatif kecil, keuntungan absolut umumnya menjadi kecil.
6. Keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil. Kebanyakan usaha-usaha sektor informal berfungsi sebagai produsen atau penyalur kecil yang langsung melayani konsumen atau pemakai. Pendeknya jalur tersebut justru membuat resiko usaha menjadi relatif lebih besar dan sangat terpengaruh pada perubahan-perubahan yang terjadi pada konsumen.
7. Usaha sektor informal sangat beraneka ragam seperti pedagang kaki lima, pedagang kecil, tukang loak, buruh bangunan, serta usaha-usaha rumah tangga seperti pembuat tempe, pembuat kue, pembuat es keliling, penjahit dan lain-lain.



Keith Hart (1991) dengan menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja kota yang berada diluar pasar tenaga yang terorganisasi (dalam Priyono dan Digdoyo, 2011).

Jadi, disimpulkan bahwa sektor informal adalah jenis lingkungan kegiatan usaha yang tidak resmi dan tidak memiliki manajemen organisasi yang teratur, setiap orang mudah memasukkinya tanpa syarat tertentu. Biasanya dilakukan oleh pihak yang memiliki modal kecil, tingkat pendidikan yang relatif rendah serta tidak terikat dengan aturan jam kerja.

#### **2.1.8. Upah**

Pendapat (Simanjuntak, 1998 : 125) bahwa Landasan sistem pengupahan di Indonesia adalah UUD Pasal 27 ayat (2) dan penjabarannya dalam Hubungan Industrial Pancasila. Sistem pengupahan pada prinsipnya haruslah : (1) mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya, jadi mempunyai fungsi sosial, (2) mencerminkan pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang, dan (3) memuat pemberian insentif yang mendorong peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan nasional. Sistem penggajian di Indonesia pada umumnya mempergunakan gaji pokok yang didasarkan pada kepangkatan dan pengalaman kerja. Pangkat seseorang umumnya didasarkan pada tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Dengan kata lain penentuan gaji pokok pada umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip teori *human capital*, yaitu bahwa upah atau gaji seseorang sebanding dengan tingkat pendidikan dan latihan yang dicapainya (Simanjuntak, 1998 : 130).

Menurut Malthus, bila penduduk bertambah, penawaran tenaga kerja juga bertambah maka hal ini akan menekan tingkat upah sebaliknya secara simetris tingkat upah akan menaik bila penduduk berkurang sehingga penawaran tenaga kerja pun berkurang (Sudarsono, 1988 : 5,6).

Tingkat upah merupakan harga dari tenaga kerja per satuan waktu, sedangkan pendapatan tenaga kerja adalah upah tenaga kerja dikali dengan jumlah jam kerja. Jadi pendapatan tenaga kerja tergantung pada tingkat upah dan jumlah jam kerja. Penghasilan (*income*) tenaga kerja merupakan jumlah pendapatan tenaga kerja selama periode waktu tertentu (termasuk bunga atas tabungan, *dividen*, *transferpayment*, dan lain-lain). Disamping pendapatan kadang kala tenaga kerja menerima bentuk lain dari sistem upah yang berlaku berupa pembayaran dalam bentuk natura (gula, beras, dan sebagainya) atau pembayaran polis asuransi, pendapatan ini biasanya disebut sebagai "*fringe-benefit*" (Sudarsono, 1988 : 3-4).

Pembayaran kepada tenaga kerja dapat dibedakan kepada dua pengertian : gaji dan upah. Dalam pengertian sehari-hari gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja profesional seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, manajer, dan akuntan. Pembayaran tersebut biasanya sebulan sekali. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah, seperti misalnya pekerja pertanian, tukang kayu, tukang batu, dan buruh kasar. Di dalam teori ekonomi upah diartikan sebagai pembayaran ke atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan di antara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Di dalam teori ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja (pembayaran kepada para pekerja ) tersebut dinamakan upah. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja (Sukirno, 2006 : 350-351).

Tingkat upah mempunyai peranan langsung terhadap jam kerja yang ditawarkan. Pada kebanyakan orang upah yang tinggi menjadi rangsangan atau motivasi untuk

bekerja. Secara umum upah mempunyai korelasi positif dengan jam kerja yang ditawarkan, namun setelah melewati batas tertentu upah tidak lagi berhubungan positif tetapi telah negatif dengan jumlah jam kerja yang ditawarkan. (Haryani, 2002 : 85).

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa upah merupakan harga dari tenaga kerja per satuan waktu yang ia alokasikan untuk bekerja atau pembayaran atas jasa-jasa fisik dan mental yang disediakan tenaga kerja dalam proses produksi. Pada bidang tertentu tingkat upah bisa berbeda untuk pekerja karena disesuaikan dengan kualitas dari tenaga kerja tersebut. Upah memberikan peranan dalam memotivasi tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin banyak jam kerja yang ditawarkan oleh pekerja.

#### **2.1.9. Umur**

Umur mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerja kerjanya. Selama masih dalam usia produktif, karena semakin tinggi usia seseorang semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggung. Meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan usia yang makin bertambah tua (Simanjuntak, 1998 : 48).Dilihat dari siklus perjalanan hidup seseorang, umur muda belum stabil. Kebanyakan mereka belum punya tanggung jawab keluarga sehingga dorongan untuk coba-coba agar memperoleh pekerjaan yang dikiranya lebih cocok belum terkendali. Masih juga terbuka kemungkinan untuk tidak aktif secara ekonomis. Namun pada umur prima seseorang harus bekerja karena tuntutan tanggung jawab keluarga atau karena sudah terlanjur menginvestasikan waktunya pada sesuatu perusahaan atas tertentu, sehingga sebagian besar dari mereka harus aktif di pasar tenaga kerja (Arfida BR, 2003 : 74)

Winardi (1990 : 72) menyatakan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita pada umumnya meningkat bersamaan dengan meningkatnya umur, TPAK wanita di

kota tertinggi pada kelompok umur 40-45 tahun. Sedangkan di pedesaan agak terlambat yaitu kelompok umur 45-50 tahun.

Dari teori di atas jelas bahwa umur sangat mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja, karena semakin tinggi usia seseorang maka tanggungjawab seseorang tersebut dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang selalu bertambah akan semakin tinggi pula selama umur masih dalam kategori usia produktif.

#### **2.1.10. Pendapatan Suami**

Pendapatan suami merupakan salah satu peran penting wanita menikah memasuki pasar kerjalam pemenuhan kebutuhan itu membuat wanita yang sudah menikah ingin bekerja. Menurut Simanjuntak (1998 : 55) bahwa dalam mengambil keputusan, seseorang biasanya mempertimbangkan keputusan atau kemungkinan keputusan yang akan diambil oleh anggota lain dalam keluarga adalah keputusan keluarga yang menetapkan misalnya salah satunya yaitu bahwa disamping bapak, maka sang ibu perlu bekerja (walaupun sebagai pekerja tak penuh) supaya keluarga tersebut mampu menyekolahkan anak ke perguruan tinggi, dengan tuntutan kebutuhan hidup yang tinggi namun pendapatan suami tidak mencukupi.

Menurut Sumardi (1982 : 92), pendapatan dapat dibagi dua yaitu:

- a. Pendapatan berupa uang yaitu semua penghasilan berupa uang biasanya diterima sebagai jasa. Pendapatan berupa uang ini berasal dari gaji, upah dan lain-lain.
- b. Pendapatan berupa barang yaitu penghasilan yang diterima dalam bentuk barang tetapi diukur atau dinilai dalam bentuk uang.

Penghasilan keluarga merupakan alat untuk kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Semakin rendah pendapatan keluarga, maka sebagian besar dari pendapatan yang diperolehnya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan makin kecil untuk memenuhi kebutuhan lain Sumardi (1982 : 39).

Berdasarkan penelitian oleh Volda (2006) menyatakan bahwa variabel hubungan pendapatan suami dengan jam kerja wanita adalah positif yang terjadi di daerah penelitiannya yaitu Studi kasus di Nagaria Aia Gadang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat karena pendapatan yang diperoleh oleh suami responden masih tergolong rendah, walaupun pendapatan mereka bertambah namun pertambahan pendapatan tersebut tidak menyebabkan pertambahan kesejahteraan bagi keluarga. Sehingga mereka tidak akan mengurangi jam kerjanya.

Jadi, diketahui bahwa pendapatan suami mempengaruhi seorang wanita menikah untuk masuk pasar kerja atau tidak. Apabila pendapatan suami masih tergolong rendah, di sisi lain pemenuhan akan kebutuhan rumah tangga belum bisa tercukupi dengan baik maka akan memaksa seorang wanita untuk bekerja.

#### **2.1.11. Tingkat Pendidikan**

Semakin majunya suatu bangsa maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan di Negara tersebut, terutama pendidikan saat ini mulai diperhatikan oleh pemerintah terkhususnya untuk Negara Indonesia. Sehingga semakin lebar kesempatan wanita untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan baik. Secara teoritis, pendidikan bagi wanita akan meningkatkan penawaran dan permintaan terhadap tenaga kerja wanita. Menurut Esmara (1986 : 355) ada beberapa alasan utama yang menyebabkan tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pendapatan yaitu :

1. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi suatu produktifitas, baik secara langsung. Sebagai akibat dari perubahan pengetahuan dan keterampilan.
2. Dengan tingkat pendidikan yang sudah tinggi akan terbuka harapan yang luas. Hubungan pendidikan dalam tertentu dapat berfungsi sebagai penyalur tenaga kerja.

Pada umumnya jenis dan tingkat pendidikan dianggap dapat mewakili kualitas tenaga kerja. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah

keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang. Hal-hal yang melekat pada diri orang tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Makin tinggi nilai aset, makin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja. Tingkat keunggulan pendidikan kaum wanita dalam angkatan kerja telah dan tetap sedikit lebih tinggi daripada yang dicapai kaum pria. Karena tingkat pendidikan dan kegairahan bekerja saling berkaitan secara positif, maka kecenderungan kembali kepada pekerjaan pasar yang tidak berhubungan dengan uang menjadi meningkat di kalangan wanita bersuami sehingga mendorong ke arah peningkatan partisipasi (Arfida, 2003 : 76).

Simanjuntak (1988 : 52) menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mahal pula nilai waktunya dan orang yang waktunya relatif mahal cenderung untuk mengganti waktu luangnya untuk bekerja. Pada umumnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang diperoleh. Pendidikan juga meningkatkan produktifitas kerja (bila sesuai) dan keterampilan. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk memperkembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas (Simanjuntak, 1998 : 39).

Syam (1980 : 11) berpendapat bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha-usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadi yaitu jasmani dan rohani.

Disimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia, karena dengan pendidikan akan membangkitkan kecerdasan, keterampilan dan logika seseorang. Melalui pendidikan akan memperbaiki status, kemampuan dan keahlian seorang wanita yang membuat produktivitasnya pun akan semakin meningkat. Dengan semakin

baik pendidikan seseorang akan memberikan pekerjaan yang baik pula sehingga akan meningkatkan pendapatan seseorang.

#### **2.1.12. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Temuan (Becker, 1985) memperlihatkan bahwa wanita bekerja yang berkeluarga dan mempunyai anak diduga kurang mempunyai semangat dan kerja intensitas kerja untuk bekerja lebih keras dikarenakan pertimbangan tanggungjawab keluarga lebih utama.

Pengaruh faktor jumlah anggota keluarga terhadap wanita bekerja disebabkan karena besarnya jumlah beban tanggungan yang ditanggung oleh kepala keluarga, sehingga selanjutnya mempengaruhi partisipasi wanita bekerja. Meningkatnya partisipasi kerja bersamaan dengan besarnya jumlah anggota keluarga disebabkan karena suatu rumah tangga yang jumlah anggota keluarganya sedikit tidak mempunyai beban yang begitu besar untuk mencari nafkah. Sebaliknya dengan jumlah anggota keluarga yang besar, maka tanggung jawab terhadap keluarga tersebut semakin besar dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga, maka wanita juga mempunyai beban untuk ikut membantu memperoleh pendapatan rumah tangga (Simanjuntak, 2001 : 53).

Jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong ibu rumah tangga untuk ikut bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Namun, berbeda halnya apabila jumlah anggota keluarga yang bekerja mengalami peningkatan. Artinya pendapatan keluarga meningkat karena sumber pendapatan bertambah sehingga kontribusi pendapatan ibu menurun (Soetarto, 2002)

Disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang tinggal di suatu keluarga dan menjadi beban tanggungan yang harus dibiayai dalam pemenuhan kebutuhannya karena belum bekerja. Jika jumlah tanggungan

keluarga banyak membuat beban yang tinggi sehingga partisipasi wanita bekerja juga akan tinggi guna pemenuhan kebutuhan seluruh tanggungan tersebut.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

- Hasil studi Kurniati pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah Sektor Informal di Kota Makassar’. Menjelaskan bahwa variabel pendapatan responden ( $X_1$ ) dan variabel jumlah tanggungan ( $X_4$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jam kerja ( $Y$ ). Sedangkan variabel umur ( $X_2$ ) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap jam kerja ( $Y$ ). Variabel pendidikan ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap jam kerja ( $Y$ ). Serta variabel pengalaman kerja ( $D$ ) menunjukkan tidak ada perbedaan secara nyata jam kerja antara angkatan kerja wanita yang memiliki pengalaman kerja dan tidak memiliki pengalaman kerja.
- Hasil penelitian Volda pada tahun 2006 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jam Kerja Wanita Transmigran (Studi Kasus Di Nagari Aia Gadang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat)”. Menjelaskan bahwa Variabel pendapatan kepala keluarga, umur, jumlah tanggungan, luas lahan ternyata secara bersama-sama berpengaruh terhadap jam kerja wanita.
- Hasil kajian Hadikusuma pada tahun 2003 dengan judul “Analisis Penawaran Tenaga Kerja Menurut Tingkat Upah Dan Tingkat Pendidikan Di Propinsi Bengkulu”. Menjelaskan bahwa penawaran tenaga kerja menurut tingkat upah yang ditawarkan oleh pemerintah dapat dikatakan kurang berpengaruh pada penawaran tenaga kerja. Hal ini terbukti dengan kenaikan tingkat upah tiap tahunnya. Pada umumnya tidak mempengaruhi penawaran tenaga kerja. Ini juga disebabkan karena upah yang ditawarkan oleh pemerintah masih sangat rendah. Tingkat pendidikan para pencari kerja dari tahun ke tahun semakin membaik atau semakin diperhatikan ini dikarenakan oleh semakin sadarnya masyarakat



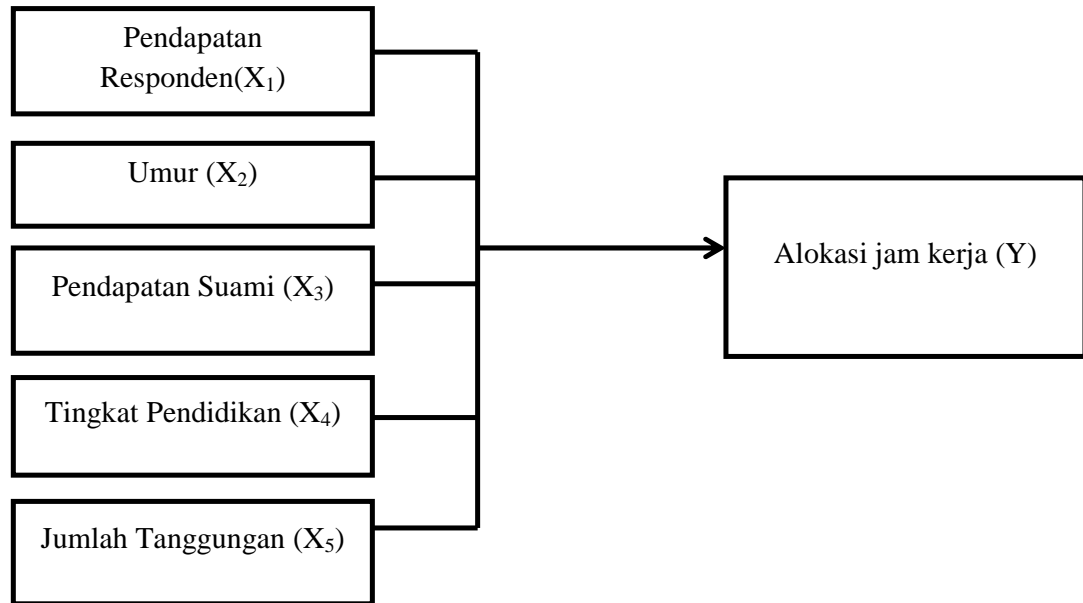
tentang pentingnya pendidikan dan peranan pemerintah dengan program wajib belajar 9 tahun.

- Hasil penelitian Susana pada tahun 2004 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Bekerja Di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu”. Menjelaskan bahwa Variabel Pendapatan keluarga ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi wanita bekerja. Jumlah tanggungan/anggota keluarga ( $X_2$ ), diketahui pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi wanita bekerja dengan nilai koefisien regresi yaitu sebesar 3,394. Tingkat pendidikan ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi wanita bekerja, yaitu dengan nilai koefisien regresi 2,446.
- Hasil penelitian Effendy pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja Wanita Sektor Informal Di Kota Manado”. Menjelaskan bahwa Variabel umur ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Jam Kerja (Y). Variabel Pendapatan Tambahan ( $X_2$ ) memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap jam kerja (Y). Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap jam kerja (Y). Variabel Upah ( $X_4$ ) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Jam Kerja (Y). Variabel Pendidikan ( $X_5$ ) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap Jam Kerja (Y).
- Hasil penelitian Putri dan Purwanty (2012) dengan judul “Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi di kabupaten Brebes Kota Semarang”. Menjelaskan bahwa upah / pendapatan dan pengeluaran rumah tangga menunjukkan pengaruh yang positif sedangkan penghasilan suami, usia, pendidikan, jumlah anak balita berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja wanita yang menikah di kabupaten brebes.

### 2.3. Kerangka Analisis

Untuk melihat pengaruh antara variabel yang diteliti maka penulis mempergunakan kerangka analisis sebagai berikut :

Gambar 2.2. Kerangka Analisis Hubungan Antara Variabel Pengaruh Dan Variabel Terpengaruh.



Keterangan :

- A) Arah panah menunjukkan pengaruh variabel
- B) Variabel pengaruh adalah pendapatan responden (X<sub>1</sub>), umur (X<sub>2</sub>), pendapatan suami (X<sub>3</sub>), tingkat pendidikan (X<sub>4</sub>), dan jumlah tanggungan (X<sub>5</sub>), sedangkan variabel terpengaruh adalah alokasi jam kerja (Y).

### 2.4. Hipotesis

Ditunjang dari latar belakang dan teori-teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu : “diduga pendapatan responden, umur, pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan berpengaruh terhadap alokasi jam kerja wanita menikah sektor informal di Kota Bengkulu.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat explanatori yaitu penelitian yang menyoroti hubungan variabel dependen (alokasi jam kerja wanita) dengan variabel independen (pendapatan responden, umur, pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan) serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Data Primer

Yakni data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara yang dipandu dengan kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang berisi informasi mengenai responden.

### **3.3. Definisi Operasional**

Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai maka digunakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Partisipasi wanita bekerja adalah jumlah jam kerja yang dialokasikan oleh tenaga kerja wanita menikah pada sektor informal di Kota Bengkulu (jam/minggu).
2. Tenaga Kerja wanita adalah wanita yang sudah menikah dan bekerja pada sektor informal khususnya sebagai pedagang di Kota Bengkulu (orang).
3. Pendapatan responden adalah jumlah uang yang diterima oleh tenaga kerja wanita dari hasil bekerja pada sektor informal khususnya sebagai pedagang selama satu minggu (rupiah).
4. Umur adalah usia wanita bekerja di Kota Bengkulu (tahun).
5. Pendapatan suami adalah penghasilan yang diperoleh suami responden dari pekerjaan utama dalam seminggu (Rupiah).

6. Tingkat Pendidikan adalah lamanya pendidikan formal yang ditamatkan oleh responden (tahun).
7. Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung oleh kepala keluarga karena secara ekonomis tidak produktif (orang).
8. Sektor informal : lingkungan responden bekerja sebagai pedagang di Kota Bengkulu.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner. Metode pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data primer. Kuesioner yang digunakan berupa pertanyaan tertutup yang harus dijawab oleh responden. Informasi yang didapat dari kuesioner tersebut menjadi data mentah yang akan diolah dan dianalisis.

### **3.5. Metode Pengambilan Sampel**

#### **3.5.1. Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang telah berumah tangga dan bekerja pada sektor informal yaitu sebagai pedagang di Kota Bengkulu. Alasan penelitian difokuskan kepada para pedagang karena berdasarkan data Badan Pusat Statistik di Kota Bengkulu pada Tabel (4.2) menunjukkan bahwa untuk sektor informal lapangan usaha perdagangan memiliki persentase terbesar yaitu 31,86% dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya. Di Kota Bengkulu banyak terdapat tempat pedagang berjualan seperti pasar minggu, pasar brokoto, pasar pagar dewa, pasar panorama, dan sebagainya. Dalam penelitian ini dipilih duatempat penelitian yaitu : pasar minggu dan pasar panorama dengan pertimbangan kedua pasar ini merupakan pasar terbesar di Kota Bengkulu dengan jumlah pedagang 778 pedagang di pasar minggu dan 1.658 pedagang pasar panorama (berdasarkan informasi UPTD Pasar Minggu dan Pasar Panorama), kedua pasar inisering dikunjungi oleh masyarakat dalam membeli kebutuhan sehari-hari. Pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling*, yaitu sampel ditentukan secara sengaja, pada setiap lokasi diambil sampel sebagai berikut :

$$\begin{array}{rcl}
 1) \text{ Pasar minggu} & = & 25 \text{ orang} \\
 2) \text{ Pasar panorama} & = & 25 \text{ orang} \\
 \hline
 & & + \\
 \text{jumlah} & = & 50 \text{ orang}
 \end{array}$$

Sampel jumlahnya sama antara masing-masing lokasi karena kedua lokasi ini merupakan pusat perdagangan terbesar di Kota Bengkulu, sehingga ini dianggap cukup mewakili. Penentuan sampel dilakukan secara insidental yaitu berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara insidental bertemu pada waktu kuesioner dijalankan dan bersedia untuk dijadikan narasumber.

### 3.6. Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi linier berganda. Menurut J.Supranto (1983:181), alasan menggunakan regresi linier berganda adalah :

1. Dapat mempelajari bagaimana perubahan dari beberapa variabel pengaruh terhadap variabel terpengaruh dalam suatu permasalahan yang kompleks sehingga terdapat hubungan fungsional antara variabel terpengaruh dan variabel pengaruh.
2. Dapat dilihat bagaimana eratnya hubungan fungsional antara variabel pengaruh
3. dengan variabel terpengaruh
4. Dapat membahas permasalahan dalam tujuan penelitian secara terperinci.

Besarnya tingkat partisipasi wanita menikah bekerja di sektor informal Kota Bengkulu digambarkan melalui fungsi alokasi jam kerja dari pengaruh pendapatan responden, umur, pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan.

Dengan fungsi sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

Kemudian untuk estimasi  $Y$  dari variabel bebasnya digunakan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut ( J.Supranto,1983):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = alokasi jam kerja wanita

$b_0$  = Intercept

$b_i$  = koefisien regresi ke-i

$X_1$  = Pendapatan responden

$X_2$  = Umur

$X_3$  = Pendapatan suami

$X_4$  = Tingkat pendidikan

$X_5$  = Jumlah tanggungan

Dengan menggunakan metode analisa statistik regresi linier berganda dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa : faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi wanita bekerja di Kota Bengkulu adalah pengaruh pendapatan responden, umur, pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan sedangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi dianggap tetap.

Untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan dari variabel bebas ( $X_i$ ) terhadap variabel terikat (Y) dianalisa dengan menggunakan koefisien korelasi (R). Sedangkan untuk mengetahui besarnya sumbangan dari variabel bebas ( $X_i$ ) terhadap variabel penawaran tenaga kerja wanita (Y) dianalisa dengan menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Uji F digunakan untuk menguji secara keseluruhan keeratan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen pada tingkat kepercayaan tertentu. Dengan langkah pengujian :

$H_0$ :  $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = 0$ , tidak ada pengaruh variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$ , terhadap variabel Y

$H_a$  :  $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$ , paling tidak ada satu variabel yang mempengaruhi antara variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$  terhadap variabel Y.

$H_0$  diterima apabila :  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

$H_0$  ditolak apabila :  $F_{hitung} > F_{tabel}$

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan tertentu dengan menganggap variabel independen lainnya konstant.

Dengan langkah pengujian :

$H_0 : b_1 = 0$ , berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : b_1 \neq 0$ , berarti ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan membandingkan t hasil perhitungan dengan t hasil tabel pada derajat kebebasan (dk) = (n-k), pada tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) yang tertentu, maka :

- Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.